

BERSIWAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Husnawadi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Nandlatul Wathan Lombok Timur

Email: husnawadi12@gmail.com

Abstrak: Kebersihan merupakan salah satu unsur yang mendapat perhatian yang cukup besar dalam studi Islam, hal tersebut dapat ditemukan dalam pelbagai kajian literatur agama Islam, bersih yang dipesankan adalah bersih dalam pakaian, tempat tinggal, lingkungan, tidak terkecuali dalam persoalan fisik atau badan. Nabi Muhammad saw dalam berbagai kesempatan melalui hadist-hadistnya yang mulia menganjurkan umatnya untuk membiasakan hidup bersih, hal tersebut dimaksudkan karena agama Islam adalah agama yang mencintai kebersihan. Tulisan ini memaparkan sejumlah penjelasan berkaitan dengan landasan hukum, hukum-hukum, faidah-faidah, tatacara, tempat-tempat, dan pendapat para ulama' mengenai siwak dalam perspektif Islam yang penulis temukan dalam berbagai buku rujukan otoritatif.

Kata Kunci: *Bersiwak, Hukum Islam*

PENDAHULUAN

Agama islam merupakan agama yang bersih, mencintai kebersihan, serta memerintahkan para pemeluknya untuk hidup bersih, peritnah hidup bersih tersebut dapat kita telaah dalam teks-teks Al-Qur'an maupun teks-teks hadits Nabi Saw. Sebagai agama samawi yang paling sempurna, hidup bersih diperintahkan dalam semua aspek kehidupan muslim, seperti dalam pakaian, makanan, minuman bahkan dalam kesehatan fisik seperti memelihara kebersihan gigi dan mulut yang dalam istilah fiqh Islam disebut dengan bersiwak.

Sayyid Alawiy Abbas mengatakan: Islam adalah agama kebersihan dan kesehatan serta menjaga keduanya, Islam menganjurkan usaha-usaha untuk menjaga kebersihan badan, pakaian, rumah, perabotan rumah, bahkan jalan-jalan yang biasa dilalui sehingga Islam menganggap perbuatan menyingkirkan kekotoran atau penyakit di jalan merupakan bagian dari iman.¹ Mukmin yang bersih menurut Sayyid Alawiy, lebih indah ketika bertemu dengannya, lebih harum, lebih lembut pandangan dan sentuhannya, lebih bersih nafasnya, lebih dekat kepada malaikat yang mulia, lebih berhak mendapat cinta Allah dan membaca kitab suci-Nya yang mulia, dan lebih bahagia dalam mengikuti sunnah Nabi daripada orang mukmin yang tidak peduli dengan kebersihan dirinya.² Oleh sebab itu, menurut penulis wajarlah Islam menganjurkan siwak dalam setiap kegiatan-kegiatan ibadah yang hendak

¹ Sayyid Alawiy Abbas, *Nafahat al-Isam min Balad al-Haram*, Qatar: Syu'un Diniayah, t.th, h.75.

² Sayyid Alawiy Abbas, *Nafahat al-Isam min Balad al-Haram ...*, h.75.

dilakukan baik ibadah wajib seperti; sholat, atau ibadah-ibadah sunnah seperti ; membaca Al-Qur'an, berdzikir dan lain-lain.

PENGERTIAN, LANDASAN HUKUM, HUKUM BERSIWAK, DAN TATA CARA BERSIWAK

1. Pengertian Bersiwak

Secara etimologi siwak artinya adalah *ad-dulk* yaitu menggosok, sedangkan secara terminologi bersiwak maksudnya adalah menggosok gigi secara merata dengan menggunakan kayu atau yang sejenisnya.³ Menurut Sayyid Sabiq kata siwak menunjukkan kepada kayu yang digunakan bersiwak atau bersiwak itu sendiri, menurut istilah bersiwak adalah menggosok gigi dengan kayu atau sejenis denganya yang keras dengan tujuan membersihkan gigi, dan sebaik-baik kayu yang digunakan bersiwak adalah kayu yang didatangkan dari Hijaz.⁴

Sedangkan menurut Muhammad Ismail as-Shon'aniy kata *siwak* dibaca dengan siin kasar menurut bahasa mengandung arti suatu pekerjaan atau alat yang digunakan, kata tersebut boleh dianggap mudzakkar dan boleh juga dianggap muannast, bentuk jamaknya adalah *سوك* seperti *كتاب* menjadi *كتب*, sedangkan menurut istilah adalah menghilangkan warna kuning pada gigi dengan menggunakan kayu atau lainnya.⁵

2. Landasan Hukum

Berkaitan dengan perbuatan sunnah siwak, ditemukan sejumlah hadits yang menjadi dalil keistimewaan dari perbuatan tersebut, dalil-dalil dari hadist antara lain sebagai berikut:

عن عامر بن ربيعة قال: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يستاك وهو صائم مالا أحصي أو أعد,

Dari Amir bin Rabiah berkata: saya telah melihat Nabi Muhammad saw bersiwak pada hal dia sedang dalam keadaan berpuasa dengan bilangan yang tidak bisa saya hitung.

³ Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syato at-Dimyathi, *Ianattolibin Juz 1*, Bandung: Syirkah Ma'arif, t.th.hal.44.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Juz 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006, h.28.

⁵ Ismail as-Shon'aniy, *Subululussalam*, Semarang: Maktabah Toha, t.th. h.41.

وقال أبو هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم لولا أن أشق علي أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء

Abu Hurairah berkata: dari Nabi Muhammad saw, sekiranya tidak memberatkan bagi umatku, niscaya keperintahkan kepada mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu'

وقالت عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم السواك مطهرة للفم مرضاة للرب

Aisyah ra berkata: dari Nabi Muhammad saw bersiwak itu adalah kesucian mulut dan menjadi sebab datangnya keridoaan Tuhan.⁶

Dalam buku “As-Shiyam ahkamuhu wakhushiyatuhu waahkamun mutafarriqatun Ukhra” karya Abd Fattah Husain Rawa al-Makkiy disebutkan pula hadist-hadist mengenai hukum bersiwak, hadist-hadist tersebut antara lain:

أخرج أبو داوود والترمذي وحسنه عن عامر بن ربيعة أنه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يستاك وهو صائم ما لا أعد ولا أحصي

Dari Abu Dawud, At-Tirmidzi yang dinilai Hasan, dari Amir bin Rabi'ah sesungguhnya di berkata: saya melihat Rasulullah saw bersiwak sedang dia dalam keadaan berpuasa, saya tidak pernah menghitung dan menjumlahkan.

وأخرج ابن ماجه : أنه صلى الله عليه وسلم قال: خير خصال الصائم السواك

Ibnu Majah meriwayatkan: bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: perangai paling baik orang yang berpuasa adalah bersiwak.

Menurut Abd Fattah Rawa, para ulama mazhab Syafi'i membawa dua hadits tersebut di atas kepada bersiwak yang dilakukan sebelum matahari tergelincir, mereka mengatakan bahwa bersiwak setelah zawal adalah makruh, karena bersiwak yang dilakukan setelah zawal dapat menghilangkan bau mulut yang harumnya melebihi harum minyak kasturi yang tersebut dalam hadist Nabi Muhammad saw.⁷

3. Hukum Bersiwak

Menurut sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatho ad-Dimyathi, ada empat hukum bersiwak, antara lain: pertama; wajib apabila hilangnya najis atau bau tidak sedap hanya dapat dilakukan dengan siwak, kedua; haram apabila menggunakan siwak orang

⁶ Alawiy Abbas al-Maliki, *an-Nafahat al-Islam Min Balad al-Haramn*, Qathar: Syu'un Diniyah t.th, h.285.

⁷ Abd Fattah Rawa al-Makkiy, *as-Shiyam Ahkamuhu Wakhushiyatuhu Cet.2*, tp: Dar Turast Arabiy, 1994. h.60.

lain tanpa seizinnya dan tidak diketahui kerelaannya, ketiga; makruh setelah matahari tergelincir bagi orang yang sedang berpuasa dan penggunaannya bukan pada lisan, keempat; sunnah dalam setiap kondisi, hukum ini tidak akan berubah menjadi mubah karena kaidah mengatakan: “apa yang hukum asalnya sunnah maka tidak akan berubah menjadi mubah”.⁸

Dalam pandangan Syaikh Muhyiddin Abi Muhammad Abd Qadir al-Jailaniy al-Hasaniy wal Husainiy bahwa bersiwak merupakan perbuatan sunnah muakkadah, bersiwak tidak disyaratkan menggunakan kayu arak yang sudah terkenal namun yang paling utama dapat dilakukan dengan menggunakan kayu-kayu biasa, hal tersebut karena bersiwak dapat membersihkan mulut.⁹

Hadist yang dimaksud lanjut Abd Fattah adalah sebagai berikut:

إذا صمتم فاستاكوا بالغداة و لا تستاكوا بالعشي

Sebab tidak seorangpun yang berpuasa yang kedua bibirnya kering melainkan akan menjadikan cahaya di kedua matanya pada hari kiamat, akan tetapi tiga Imam mengatakan tidak makruh, dan inilah pendapat yang dipilih oleh An-Nawawiy.¹⁰

4. Tata Cara Bersiwak

Menurut Abdul Wahhab bin Ahmad bin Ali as-Sya’raniy, bersiwak sangat tergantung kepada maksud dan tujuan dari pada orang yang bersiwak, apabila orang yang bersiwak menganggap siwak itu suatu kemuliaan maka ia bersiwak dengan tangan kanannya, namun apabila ia menganggap bersiwak itu bertujuan untuk menghilangkan kekotoran maka ia bersiwak dengan menggunakan tangan kirinya.¹¹

Tata cara bersiwak tersebut dianalogi Imam Sya’raniy dari pelaksanaan ibadah haji yang berkaitan dengan cukur rambut usai ibadah haji, menurut tiga Imam (*Maliki, Syafi’i, dan Hambali*) mencukur rambut hendaknya dimulai dari bagian kanan karena ittiba’ kepada Nabi dalam perbuatan mulia, sedangkan Hanafi mencukur dimulai dari sebelah kiri dengan alasan mencukur rambut adalah menghilangkan kekotoran.¹²

Menurut Imam an-Nawawi bahwa yang terbaik dalam bersiwak adalah hendaklah dengan kayu dari arak, boleh juga menggunakan setiap macam kayu atau dengan semua

⁸ Abu Bakar Muhammad Syato at-Dimyathi, *Ianattuttolibin Juz 1*, Bandung: Syirkah Ma’arif, t.th.h.44.

⁹ Muhyiddin Abi Muhammad Abd Qadir al-Jailaniy, *al-Mukhtaasar fii Ulum ad-Din*, Istanbul: Markaz al-Jailani lil-Buhust al-Ilmiyah, t.th, h.101.

¹⁰ Abd Fattah Rawa al-Makkiy, *as-Shiyam Ahkamuhu Wakhushushiyatuhu Cet.2 ...* h.60.

¹¹ Abdul Wahhab as-Sya’raniy, *al-Mizan Kubro Juz 2*, Jakarta: Dar al-Hikmah, t.th, h.48.

¹² Abdul Wahhab as-Sya’raniy, *al-Mizan Kubro Juz 2 ...* h.48.

yang dapat membersihkan seperti kain yang keras dan kulit, bersiwak dilakukan dengan cara mendatar dimulai dari sebelah kanan dari mulutnya, dan hendaklah berniat melakukan sunnah Nabi.¹³

Sebelum bersiwak hendaknya membaca doa berikut ini:

اللهم بيض به أسناني وشد به لثاني وثبت به لهاتي وبارك لي فيه يرحم الرحمن

Ya Allah, putihkanlah gigi saya dengan siwak ini, kuatkanlah gusi saya dengannya, kokohkanlah pendiriannya dengannya, dan berikanlah untukku keberkahan dari siwak ini. Wahai Allah zat yang paling penyayang.

Imam Nawawi mengatakan mengutip pendapat sebahagian ulama, bahwa ketika bersiwak seseorang hendaklah membaca doa berikut ini:

اللهم بارك لي فيه يا أرحم الراحمين

Ya Allah, berikanlah keberkahan untukku dalam siwak itu, wahai zat yang Maha Penyayang.

Mengenai waktu bersiwak, Abd Qadir al-jaulaiy al-hasanii wal husainii mengatakan bahwa bersiwak dapat dilakukan pada saat kumur-kumur, namun jika tidak mampu maka boleh ditinggalkan dalam keadaan dharurat, dan pada kondisi berbaring makruh melakukan siwak.¹⁴

Menurut Muhammad Syatho ad-Dimyathi, pada saat bersiwak hendaklah berniat mengikuti sunnah Nabi agar mendapat pahala, menelan air liurnya pada pertama kali bersiwak karena ini dapat mengobati penyakit kusta dan penyakit lainnya, serta tidak mengisap kayu siwak setelah bersiwak.¹⁵

TEMPAT-TEMPAT SUNNAH BERSIWAK

Berdasarkan kepada penelusuran penulis, merujuk kepada tuntunan Nabi Muhammad saw terdapat sejumlah tempat disunnahkannya bersiwak dalam kehidupan umat muslim, tempat-tempat tersebut antara lain:

Pertama, ketika hendak berwudhu', maksudnya bahwa ketika seseorang hendak berwudhu' apakah untuk sholat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya, maka disunnaahkan bersiwak sebelum wudhu' bahkan sebahagian ulama mengatakan bahwa bersiwak sebelum

¹³ Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi, *at-Tibyan fi Hamalat Al Qur'an*, Baerut: Dar an-Nafais, 1984, h.53.

¹⁴ Muhyiddin Abi Muhammad Abd Qadir al-Jailaniy, *al-Mukhtaasar fi Ulum Ad-Din ...*, h.101.

¹⁵ Abu Bakar Muhammad Syatho at-Dimyathi, *Ianattolibin Juz 1*, Bandung: Syirkah Ma'arif, t.th.h.46.

wudhu' dipandang sebagai perbuatan yang termasuk ke dalam sunnah fi'liyah sebelum wudhu' hal tersebut berdasarkan kepada hadist Nabi saw berikut ini;

وقال أبو هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم لولا أن أشق علي أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل وضوء

Abu Hurairah ra berkata: Dari Nabi Muhammad saw ia bersabda: sekiranya tidak memberatkan bagi umatku, niscaya kuperintahkan kepada mereka bersiwak setiap kali mereka berwudhu'

Kedua, ketika hendak melakukan sholat, seorang muslim apabila hendak melaksanakan sholat apakah sholat fardhu atau sholat sunnah, meskipun sholat sunnah tersebut dikerjakan dengan dua rakaat salam atau sudah bersiwak pada saat berwudhu, maka dianjurkan bersiwak sebelum melakukannya, hal ini berdasarkan kepada hadist Nabi berikut ini;

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لولا أن أشق علي أمتي لأمرتهم بالسواك مع كل صلاة متفق عليه

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Muhammad saw ia bersabda, sekiranya tidak akan memberatkan bagi umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setia kali akan sholat.

Ketiga, pada saat hendak mau dan bangun dari tidur, meskipun dalam tidur itu tidak terjadi perubahan mulut, hanya saja karena diam dalam waktu yang lama, tidak makan dan cepatnya nafas keluar, hal ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad saw berikut ini:

عن حذيفة رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام من النوم يشوص فاه بالسواك . متفق عليه

Dari Huzdaifah ra berkata: adalah Rasulullah saw apabila bangun dari tidur ia menggosok mulutnya dengan siwak

Keempat, ketika hendak masuk rumah, disunnahkan bersiwak ketika hendak masuk rumah meskipun rumah orang lain, ini berdasarkan kepada hadist Rasulullah saw sebagai berikut:

عن شريح بن هاني قال: قلت لعائشة بأي شيء كان يبدأ النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل بيته قالت: بالسواك . رواه مسلم

*Dari Syuraih bin Haniy berkata: saya bertanya kepada Aisyah ra dengan Nabi saw memulai apabila hendak masuk ke rumahnya? Aisyah menjawab: dengan siwak. H.R Muslim.*¹⁶

Kelima, ketika hendak membaca Al-Qur'an al-Hakim dan hadist Nabi, kesunnahan bersiwak pada saat hendak membaca A-Qur'an ini didasarkan kepada hadits riwayat Ibnu Majah dari Ali ra dalam hadist mauquf, dan dari Bazzar dengan sanad jayyid dengan hadist marfu'berikut ini:

إن أفواهكم طرق للقرآن فطيبوها بالسواك

Sesungguhnya mulut kalian merupakan jalan keluarnya Al-Qur'an, oleh sebab itu bersihkanlah mulut kalian itu dengan bersiwak.

Menurut Imam as-Sayuthi, sekiranya ada seseorang memotong bacaan Al-Qur'an namun segera kembali meneruskan bacaannya, maka tuntutan disunnahkannya kembali berta'awwudz disunnahkan pula kembali bersiwak.¹⁷ Imam an-Nawawi berkata bahwa apabila seseorang berkehendak membaca Al-Qur'an, hendaklah terlebih dahulu membersihkan mulutnya dengan siwak atau dengan yang lainnya.¹⁸, menurut Abu Bakar Muhammad Syatho ad-Dimyathi bahwa terkait dengan membaca Al-Qur'an bersiwak itu hendaknya dilakukan sebelum ta'awwuzh.¹⁹

Keenam, ketika hendak mengkaji ilmu-ilmu syar'i atau ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadist, fiqh, termasuk ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama seperti nahwu atau sharf. Ketujuh, ketika mulut berubah warna atau baunya disebabkan karena tidur, diam dalam waktu yang lama, atau memakan sesuatu yang baunya tidak sedap seperti memakan bawang putih atau bawang merah. Kedelapan, ketika terjadi perubahan warna gigi, seperti wana gigi yang berubah menjadi kuning. Kesembilan, ketika hendak memasuki masjid meskipun saat masuk, masjid yang dimasuki dalam keadaan kosong. Kesepuluh, ketika waktu sahur atau tengah malam, apakah dalam keadaan tidur kemudian bangun atau tidak samakali. Kesebelas, ketika dalam keadaan sakaratul maut, menurut sebahagian ulama hal tersebut dapat mempermudah keluarnya ruh, dianjurkan juga bagi yang sedang sakit agar bersiwak karena kematian datang secara tiba-tiba sehingga ruhnya keluar dengan mudah.²⁰

¹⁶ Muhyiddin Syarafuddin an-Nawawi, *Riyadhussolihin*, Baerut: al-Maktabah As-Staqofiah, t.th, h.187.

¹⁷ Abdurrohman as-Sayuthi, *al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Juz 1 Cet.2*, tp:t.tp, 2017, h.395.

¹⁸ Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi, *at-Tibyan fi Hamalat Al- Qur'an*, Baerut: Dar an-Nafais, 1984, h.53.

¹⁹ Abu Bakar Muhammad Syatho at-Dimyathi, *Ianattolibin Juz 1*, Bandung: Syirkah Ma'arif, t.th.h.46.

²⁰ Abu Bakar Muhammad Syatho ad-Dimyathi, *Ianattolibin Juz 1 ...* h.46.

Ismail as-Shon'aniy menjelaskan bahwa dengan merujuk kepada hadist riwayat Bukhari, bahwa bersiwak waktunya telah ditentukan yakni setiap kali hendak berwudhu', secara umum siwak disunnahkan pada setiap waktu, akan tetapi ada lima waktu di mana siwak paling disunnahkan, pertama; ketika hendak sholat apakah bersuci dengan air atau debu, kedua; ketiga berwudhu', ketiga; ketika membaca Al-Qur'an, keempat; ketika bangun dari tidur, kelima; ketika bau mulut berubah,²¹ Ibnu Daqiq al-Id berkata: rahasia diperintahkan siwak pada setiap kali hendak sholat adalah bahwa kita di setiap kita mendekat kepada Allah hendaklah kita dalam kondisi yang sempurna, bersih sebagai perwujudan dari kemuliaan ibadah.²²

HIKMAH / FAIDAH BERSIWAK

Berdasarkan keterangan para ulama ditemukan bahwa siwak mempunyai banyak faidah, sebahagian ulama mengatakan bahwa faidah siwak sampai kepada lebih daripada 70 faidah, sebagai tambahan pengetahuan dalam tulisan ini, penulis kemukakan faidah-faidah yang penulis temukan dalam buku-buku referensi yang otoritatif, faidah-faidah tersebut antara lain:

1. Membersihkan mulut, faidah ini selaras dengan redaksi bahasa yang dipergunakan oleh Nabi dalam hadistnya, bahwa siwak adalah مطهر للفم .
2. Menjadikan Allah ridha, faidah selaras pula redaksi bahasa yang dipergunakan oleh Nabi saw dalam hadistnya bahwa siwak dapat berfungsi sebagai مرضاة للرب .
3. Menjadikan gigi tetap putih
4. Mengharumkan bau mulut
5. Meluruskan punggung
6. Memperkuat gusi
7. Memperlambat uban kepala
8. Menjernihkan tubuh
9. Mensucikan kecerdasan
10. Melipatgandakan pahala
11. Mempermudah saat sakaratul maut
12. Mengingatkan kepada mati syahid ketika hendak mati

²¹ Pendapat Ini Senada Dengan Pendapat Sayyid Sabiq Dalam *Fiqih Sunnah*.

²² Ismail as-Shon'aniy, *Subululussalam*, Semarang: Maktabah Toha, t.th. h.41.

13. Melazimkannya dapat menimbulkan keluasan rizki dan kekayaan
14. Mempermudah datangnya rizki
15. Menurunkan rasa pusing
16. Menghilangkan semua rasa sakit di kepala dan dahak
17. Memperkuat kesehatan gigi
18. Memperjelas pandangan mata
19. Menambah nilai suatu kebaikan
20. Membuat gembira para malaikat
21. Berjabat tangan dengan cahaya
22. Diikuti malaikat ketika pergi sholat
23. Diberi buku catatan amalnya dari tangan kanan
24. Menghilangkan penyakit kusta
25. Dianugerahi keberkahan pada harta dan anak keturunan
26. Dianugerahi kesenangan di dalam kubur

Faidah ini hampir sama dengan faidah ibadah lain, seperti membaca Al-Qur'an

27. Didatangi Malaikat maut dalam rupa yang indah pada saat diambil ruhya.²³

Menurut Sayyid Sabiq bersiwak dapat memperkuat gusi, mencegah munculnya sakit gigi, memperkuat pencernaan, dan memperlancar buang air kecil.²⁴

PERBEDAAN PENDAPAT ANTARA EMPAT MAZHAB MENGENAI SIWAK

Para imam mazhab yang terdiri dari empat mazhab memiliki perbedaan pendapat mengenai siwak pada bulan Ramadhan terutama bakda az-zawal setelah matahari tergelincir, menurut Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad dalam sebuah riwayat bahwa siwak setelah zawal tidak makruh. Alasan pendapat ini adalah untuk menjaga perasaan sesama muslim agar terhindar dari bahaya teman duduknya sehingga tidak ada seorangpun terganggu dengan bau mulut yang tidak sedap, sebab sebagaimana diketahui bahwa setiap yang dapat menyakiti teman duduk seyogyanya dihilangkan terlebih dahulu daripada keinginan memperoleh fadhilah, juga orang yang berpuasa setelah matahari tergelincir sebaiknya bersiap-siap untuk bertemu Tuhannya ketika hendak duduk di hadapan hidangan serta menyaksikannya bahwa ini adalah pertemuan kecil yang harus dilaksanakan dengan bersih dan bau yang harum, hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw: ‘ *lisshaim farhatani*’ meskipun pada hakikatnya Allah swt tidak memiliki sifat merasa terganggu

²³ Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syato at-Dimyathi, *Ianattolibin Juz I ...*, .h.44.

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006, h.28.

dengan bau tidak sedap itu bahkan justru Dia adalah penciptanya namun dalam banyak masalah syariat itu terkadang mengikuti adat, terdapat banyak hadits yang mengisyaratkan akan bolehnya menyebut sifat menyakiti atas Allah swt, seperti dalam hadits Bukhari berikut ini:

لا أحد أصبر علي أذي من الله

Tidak ada seorangpun manusia yang bertahan dalam menerima ujian yang menyakiti yang datang dari Allah.

من أذي لي وليا فقد أذاني

*Sesiapa saja yang menyakiti kekasihku (waliku), maka sungguh dia telah menyakiti Aku.*²⁵

Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Ahmad dalam satu Riwayat hukumnya makruh, argument pendapat ini adalah untuk memberikan motivasi, dan bau tidak sedap tersebut berakibat terpuji dalam ibadah, hal ini sebagaimana Rasulullah saw meninggalkan sholat jenazah atas sebahagian syuhada' dengan tujuan untuk menstimulus orang-orang yang pengicut alam jihat, merekapun berujar: jika mati syahid itu dapat mengantarkan seseorang kepada maqam yang tidak membutuhkan seseorang yang mendoakan ampunan dan kasih saying baginya maka ia tidak pantas rmeninggalkannya, maka bergeraklah dai pendorong kepada jihad dan hilanglah rasa pengecut dari dalah hati mereka.²⁶ Menurut Abd Fattah Rawa, tiga imam besar berpendapat bahwa bersiwak setelah zawal tidak makruh, pendapat inilah yang dipilih oleh An-Nawawi dalam kitab majmu'nya.²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada pembahsan-pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bersiwak merupakan suatu ibadah yang sangat mulia, mempunyai faidah-faidah agung yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Selain mendapat keuntungan kesehatan fisik, terutama mulut, gigi, dan gusi, bersiwak juga dapat menjadi sebab pahala ibadah lebih besar daripada tidak bersiwak, dan lebih berkualitas karena mampu mengikuti sunnah Nabi al-Habib Muhammad SAW.

²⁵ Abdul Wahhab bin Ahmad as-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubro*, Jakarta: Dar Hikmah, .t.th, h.113.

²⁶ Abdul Wahhab bin Ahmad as-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubro ...*, h.113.

²⁷ Abd Fattah Rawa al-Makkiy, *as-Shiyam Ahkamuhu Wakhushushiyatuhu Cet.2*, tp: Dar Turast Arabiy, 1994. h.60.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Muhammad Syatho, *Ianattolibin Jilid 1*, Bandung: Syirkah al-Maarif, t.th.

Abd Fattah Rawa, *as-Shiyam Ahkamuhu Wakhushushiyatuhu Cet.2*, tp, Dar at-Turast Arabi, 1994

Abdurrohman as-Sayuthi, *al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an Juz 1 Cet.1*, tp;t.tp, 2017.

Muhammad bin Ismail as-Shon'aniy, *Subululussalam*, Semarang: Toha Putra, t.th.

Abdul Wahhab as-Sya'raniy, *al-Mizan al-Kubro*, Jakarta: Dar al-Hikmah, t.th.

Muhyiddin Abi Muhammad Abd Qadir Jailaniy al-Husainiy, *al-Mukhtashar fi Ulum ad-Diin*, Istambul: Markaz al-Jailaniy Li al-buhust Ilmiyah, t.th.

Muhyiddin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh as-Sholihin*, Baerut: al-Maktabah as-Staqofiyah, t.th.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz 1*, Baerut: Dar al-Fikri, 2006.

Sayyid Alawiy Abbas al Malikiy, *Nafahat al-Islam Min Baladi al-Haram*, Qatar: Syu'un Diniyah, t.th.